GUNA WIDYA : JURNAL PENDIDIKAN HINDU
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA
FAKULTAS DHARMA ACARYA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR

VOLUME XI NOMOR 1 MARET 2024
ISSN : 2355-5696 (CETAK)
ISSN : 2655-0156 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/GW

CERITA *"SAMUDRAMANTHANA"* PADA STRUKTUR BANGUNAN *PADMASANA* DI PURA AGUNG JAGATNATHA DENPASAR

(Perspektif Pendidikan Agama Hindu)

Ferdinandus Nanduq[1*], Pande Kadek Sandika[2], A.A Diah Indrayani[3]
[1,2,3)] Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Denpasar, Indonesia
[*)] e-mail korespondensi: ferdinandus_nanduq@uhnsugriwa.ac.id

Abstract

The Samudramanthana story is one of the mythical stories of Hinduism recorded in several Purana books, where there are figures and symbols that have their own meaning in the process of religious life, especially in the Padmasana building at Jagatnatha Temple, Denpasar. The issues to be discussed include: (1) What is the form of the visualization of religious values in the Samudramanthana story in the Padmasana building at the Agung Jagatnatha Temple Denpasar? (2) What are the implications of the visualization of religious values in the Samudramanthana story in the Padmasana building at the Agung Jagatnatha Temple Denpasar for education? Hindu religion? This study aims to find out: (1) the form of visualization of religious values in the Samudramanthana story in the Padmasana building at Pura Agung Jagatnatha Denpasar, (2) The implications of the visualization of religious values in the Samudramanthana story in the Padmasana building at Pura Agung Jagatnatha Denpasar for Hindu religious education. The theory used to analyze the problem is the theory of Hermeneutics from Ricocur and the theory of Social Learning from Albert Bandura. The subject of this research is the Stakeholder/Stakeholder of Pura Agung Jagatnatha Denpasar. Data collection methods are non-participant observation, open interviews, literature studies and documentation. The data obtained were analyzed using qualitative analysis methods with reduction steps, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the form of visualization of religious values in the Samudramanthana story in the Padmasana building at the Agung Jagatnatha Denpasar Temple, namely considering that there are very many figures or symbols in the Samudramanthana story that are visualized in the Padmasana building, especially the Padmasana building at the Agung Jagatnatha Temple Denpasar. The implication of the visualization of religious values in Samudramanthana's story in the Padmasana building at Pura Agung Jagatnatha Denpasar for Hindu religious education, is to provide an overview of the conception of the three basic frameworks of Hinduism namely tattwa, morals, and ceremonies.

***Keywords: Samudramanthana, Padmasana,* Pendidikan Agama Hindu**

VOLUME XI NOMOR 1 MARET 2024
ISSN : 2355-5696 (CETAK)
ISSN : 2655-0156 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/GW

I. PENDAHULUAN

Umat Hindu merupakan bagian dari warga negara Indonesia yang dimana memiliki tanggung jawab yang sama seperti umat beragama lainnya, dimana ikut serta dalam menyukseskan Pembangunan Nasional yang dilaksanakan secara berkala. Dalam hal ini pembinaan umat Hindu sangat perlu ditingkatkan mengingat perkembangan zaman yang semakin maju. Kebudayaan agama Hindu khususnya di Bali menjadi ciri-ciri khas yang sangat signifikan terhadap perkembangan pola kehidupan masyarakat Bali, terlebih lagi kebudayaan mengatur pola tingkah laku masyarakat secara intensitas atau secara nyata. Pada hakekatnya hari ini keberadaan kebudayaan Bali yang terdiri dari 7 unsur kebudayaan salah satunya yaitu sastra dan sistem kepercayaan karya sastra sebagai sebuah unsur kebudayaan.

Salah satu karya sastra yang memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat khususnya di Bali adalah epos besar Mahabharata yang di dalamnya berisikan 18 parwa atau lebih sering dikenal sebagai Astadasaparwa. Kitab Mahabharata menceritakan bagaimana kehidupan keluarga Bharata antara Panca Pandawa dengan Kurawa yang dimana dalam kisah perjalanan keluarga Bharata terjadi perselisihan diantaranya perebutan kekuasaan yang menyebabkan terjadinya perang besar Bharatayudha yang mengharuskan 100 Kurawa tewas, Kurawa yang notabene sebagai tokoh jahat harus menerima kekalahannya karena sudah merebut kekuasaan Pandawa secara paksa. Cerita ini terus hidup di tengah masyarakat Bali mulai dari kekawin hingga diaktualisasikan ke dalam bentuk tarian yaitu fragmentari dan juga diaktualisasikan ke dalam bentuk-bentuk seni bangunan salah satunya adalah bangunan palinggih Padmasana. Bagian dari Asta Dasa Parwa yang mempengaruhi bangunan Padmasana di Bali terletak pada Adiparwa episode Samudramanthana.

Bangunan Padmasana yang ada di Pura Agung Jagatnatha Denpasar dimana menggunakan Badawang Nala serta dua ekor naga yang melilit di bagian bawah bangunan Padmasana itu sendiri yang dimana memiliki kaitan dengan cerita Samudramanthana. Demikian dilihat dari cerita Samudramanthana bawasannya cerita ini juga mempengaruhi bagaimana struktur daripada bangunan Padmasana itu sendiri. Dapat dipahami bahwa Cerita Samudramanthana merupakan salah satu cerita mitos agama Hindu yang tercatat dalam beberapa kitab-kitab Purana, serta tersisipkan di dalam naskah Adiparwa. Dalam cerita Samudramanthana terdapat tokoh-tokoh dan simbolik yang memiliki makna tersendiri dalam proses kehidupan beragama, selain itu Samudramanthana juga mempengaruhi bagaimana struktur daripada bangunan Padmasana itu sendiri khusunya bangunan Padmasana yang ada di Pura Agung Jagatnatha Denpasar.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini informan yang diwawancarai berjumlah 2 orang, yaitu: *Pemangku*/*Pengamong* Pura Agung Jagatnatha Denpasar dan Tokoh Masyarakat. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif yang berkaitan dengan data berupa kata atau kalimat yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah penuh.

VOLUME XI NOMOR 1 MARET 2024
ISSN : 2355-5696 (CETAK)
ISSN : 2655-0156 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/GW

III. PEMBAHASAN

3.1 Bentuk Visualisasi Nilai Keagamaan Dalam Cerita *Samudramanthana* Pada Struktur Bagunan *Padmasana* di Pura Agung Jagatnatha Denpasar

Padmasana merupakan salah satu bentuk bangunan suci umat Hindu di Indonesia, baik itu yang bermukim di Bali maupun di daerah lain yang berasal dari etnis Bali. Bangunan ini berbentuk tahta batu segi empat dengan bagian puncaknya (sari) merupakan tahta (singgasana) tanpa atap yang menghadap ke depan. Dalam Kesatuan Tafsir Aspek-Aspek Agama Hindu (Parisada Hindu, 2000: 12, 86-87), Padmasana dinyatakan sebagai lambang makrokosmos (alam semesta) yang pada prinsipnya adalah pengejawantahan bhuana agung (alam raya), sebagai sarana menstanakan Hyang Widhi Wasa/Siwa Aditya. Secara umum bentuk fisik Padmasana dibagi atas tiga bagian (1) tepas (dasar), (2) batur (badan), dan (3) sari (puncak). Selain itu Padmasana dapat dibedakan menurut lokasi (pengiderider), berdasarkan atas rong (ruang), serta palih (tingkat) atau undag.

Bangunan Padmasana yang ada di Pura Agung Jagatnatha Denpasar memiliki ciri dan keunikan tersendiri dari bangunan Padmasana yang ada pura atau desa yang lain yang ada di Bali, yaitu dibagian halaman utama (utamaning mandala) pura terdapat kolam yang cukup luas dimana dibagian tengah kolam tersebut merupakan tempat bangunan Padmasana. Dimana kolam tersebut merupakan simbolik dari lautan Ksiarnawa yang ada pada cerita Samudramanthana. Hal ini yang membuat bangunan Padmasana yang ada di Pura Agung Jagatnatha Denpasar dikatakan sebagai bangunan Padmasana yang lengkap dan utama. Dari beberapa tokoh dan relief-relief yang ada dalam cerita Samudramanthana yang divisualisasikan ke dalam bangunan palinggih Padmasana, semuanya mengandung unsur makna dan nilai-nilai pendidikan filosofis antara lain sebagai berikut:

3.1.1 Relief Bedawang Nala

Bagian dasar Padmasana ada Bedawang Nala, yaitu ukiran mpas (kura-kura besar) yang dililit dua ekor naga. Kura-kura adalah simbol dasar bhuvana dibayangkan sebagai api magma, sedangkan naga adalah simbol Basuki yaitu kekuatan yang mengikat alam semesta. Bedawang Nala berasal dari bahasa Kawi, yang dapat bermakna sebagai kekuatan bumi ciptaan Hyang Widhi yang perlu dijaga, dan dapat pula bermakna sebagai dasar (Hartaka, 2019) kehidupan manusia yaitu energi yang senantiasa perlu ditumbuh kembangkan. Oleh karena itu Bedawang di Bali dilukiskan sebagai kura-kura yang moncongnya menyemburkan api.

3.1.2 Relief Naga

Dalam Lontar Siwagama dan lontar Sri Purana Tattwa menyebutkan bahwa setelah bumi diciptakan oleh Bhatara Siwa dan Bhatari Uma lengkap dengan segala isinya maka pada suatu ketika terjadilah bencana, di mana tumbuh-tumbuhan mati, air menyurut dan udara mengandung penyakit. Sanghyang Trimurti bermaksud menyelamatkan manusia. Brahma berwujud sebagai Naga Anantaboga yang berwarna merah berada di dalam inti bumi: Wisnu berwujud sebagai Naga Basuki yang berwarna hitam berada dalam laut, dan Iswara berwujud sebagai Naga Taksaka yang berwarna putih bersayap berada di udara (Windya, 2020). Agar bumi ini tidak gonjang-ganjing maka diikat oleh dua ekor naga yakni: naga basuki dan naga Anantaboga. Saptapetala disimbolkan dengan kura-kura, sehingga terbentuklah patung kura-kura yang dililit dua naga di dasar Padmasana, yang disebut Bedawang- Naga basuki dan

VOLUME XI NOMOR 1 MARET 2024
ISSN : 2355-5696 (CETAK)
ISSN : 2655-0156 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/GW

Anantaboga adalah simbol kemakmuran dan kesejahteraan. Jadi makna Padmasana yang berdasar Bedawang Nala adalah: keajegan bumi sebagai tempat kehidupan, atas karunia Sanghyang Widhi yang berwujud: Parama siwa, Sada siwa dan Siwa (Windya, 2020).

3.1.3 Relief Garuda Wisnu

Garuda Wisnu adalah simbol garuda (Putra Sang Winata) yang membawa tirta amerta kamandalu, anugerah dari wisnu. Itu berarti juga sebagai simbol kesejahteraan dan kesehatan serta umur panjang bagi penyungsung Garuda Wisnu.

3.1.4 Relief Angsa

Angsa, sebagai kendaraan Bhatari Saraswati,bermakna sebagai: pengetahuan, ketelitian, kewaspadaan, ketenangan dan kesucian.Angsa adalah simbul ketenangan dan warna putih bulunya adalah simbul kesucian, ketelitian memilih makanan walaupun mulutnya masuk ke lumpur yang busuk toh lumpur tidak termakan, jadi angsa merupakan simbul kebijaksanaan memilih yang baik, di samping itu pula simbul kewaspadaan sebab baik siang maupun malam seolah-olah angsa tidak penah tidur.Di lontar Indik Tetandingan disebutkan sayap angsa yang terkembang adalah simbul Ongkara: kedua sayapnya melukiskan ardha candra (bulan sabit), badannya yang bulat lukisan windhu, leher dan kepalanya yang mendongak ke atas adalah simbul nada.

3.1.5 Relief Acintya Sebagai Simbol Perwujudan Ida Sang Hyang Widhi

Ukiran Acintya ini menggambarkan sikap tari dari Dewa Siwa yang disebut dengan Siwa Nataraja dalam menciptakan alam semesta. Acintya diletakkan di bagian atas depan, adalah simbol Hyang Widhi yang tidak dapat dilihat, dipikirkan wujudnya, di raba, namun vibrasinya dapat dirasakan. Sehingga kekuasaan-Nya sungguh mutlak dan luar biasa. Acintya artinya tidak dapat dibayangkan. Namun niyasa Acintya dilukiskan sebagai tubuh manusia telanjang dengan api di setiap sendinya serta kaki kanan yang terangkat, kepala tanpa bentuk wajah, dan sikap tangan Dewa pratistha (Gunawijaya, 2020). Niyasa itu bermakna: tubuh manusia yang telanjang kiasan dari ciptaan Sanghyang Widhi yang utama; api di setiap sendi adalah simbol energy kehidupan; kaki kanan yang terangkat adalah simbol rotasi alam dan kehidupan yang aktif; kepala tanpa bentuk wajah adalah simbol dari keberadaan yang tidak dapat dibayangkan; sikap tangan Dewa pratistha adalah simbol kecintaan Sanghyang Widhi pada hasil-hasil ciptaan-Nya.

Hiasan lainnya dapat berupa karang gajah, karang boma, karang bun, karang paksi, dll. Yang semuanya memiliki makna sebagai simbol keaneka ragaman alam semesta. Kesimpulan arti simbolis dari semua bentuk Padmasana adalah: Stana Hyang Widhi yang dengan kekuatan-Nya telah menciptakan manusia sebagai mahluk utama dan alam semesta sebagai pendukung kehidupan, senantiasa perlu dijaga demi keharmonisan kehidupan beragama.

3.2 Implikasi Visualisasi Nilai Keagamaan Dalam Cerita Cerita *Samudramanthana* Pada Struktur Bagunan *Padmasana* di Pura Agung Jagatnatha DenpasarTerhadap Pendidikan Agama Hindu

Implikasi nilai keagamaan dalam cerita Samudramanthana yang divisualisasikan pada struktur bangunan Padmasana khususnya di Pura Agung Jagatnatha Denpasar memberikan gambaran bawasannya implikasi tersebut dapat dilihat dari berbagai macam konsep pendidikan agama Hindu yang di dapatkan secara informal, hal ini memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran agama Hindu yang tidak hanya berpatokan pada sistem pendidikan formal akan

VOLUME XI NOMOR 1 MARET 2024
ISSN : 2355-5696 (CETAK)
ISSN : 2655-0156 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/GW

tetapi di kolaborasikan dengan pendidikan secara informal. Adapun implikasi Visualisasi Nilai Keagamaan Dalam Cerita Cerita *Samudramanthana* Pada Struktur Bagunan *Padmasana* di Pura Agung Jagatnatha DenpasarTerhadap Pendidikan Agama Hindu, yaitu sebagai berikut:

3.2.1 Implikasi Terhadap Lingkungan Pendidikan Agama Hindu

Implikasi nilai keagamaan dalam cerita Samudramanthana yang divisualisasikan pada struktur bangunan Padmasana khususnya di Pura Agung Jagatnatha Denpasar, terhadap lingkungan pendidikan agama Hindu, yang dimana aktivitas keagamaan atau religi yang dilakukan di Pura Agung Jagatnatha Denpasar secara berkesinambungan terus dilaksanakan, tidak hanya pada perayaan hari Purnama / Tilem saja, akan tetapi perayaan hari tertentu seperti Tumpek Uye, Tumpek Wayang, Tumpek Krulut, Siwaratri, Saraswati dan hari suci besar lainnya juga dipusatkan di Pura Agung Jagatnatha Denpasar. Rangkaian pelaksanaan Pujawali yang bertepatan pada Purnamaning Kalima juga melibatkan seluruh jajaran Pemerintah Kota Denpasar bersama staff serta umat Hindu lainnya sebagai bentuk rasa bhakti kehadapan Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa). Pada setiap proses pelaksanaan aktivitas keagamaan umat Hindu yang terlaksana di Pura Agung Jagatnatha Denpasar sebagai Pusering Jagat sangat banyak melibatkan masyarakat umum terlebih lagi para pelaku seni dari berbagai kalangan komunitas kesenian yang ada di Bali, terlihat dari setiap aktivitas yang berlangsung di pura tersebut selalu diiringi dengan pementasan seni dari berbagai komunitas baik dari komunitas gambelan, dharma gita, wayang kulit, hingga pementasan tari topeng pada saat pujawali di Pura Agung Jagatnatha Denpasar. Selain, itu di Pura Agung Jagatnatha Denpasar secara rutin dilaksanaknnya rembug sastra atau yang lebih dikenal dengan Purnama Badra Wada pada hari tertentu seperti Purnama / Tilem. Kegiatan rembug sastra ini diikuti dari kalangan akademisi, penekun sastra, mahasiswa hingga dari kalangan masyarakat umum yang melakukan persembahyangan di Pura Agung Jagatnatha Denpasar. Disamping itu, karena memiliki filosofi dan keunikan tersendiri Pura Agung Jagatnatha Denpasar selain menjadi pusat daripada pelaksanaan upacara yadnya khususnya dikalangan Pemkot Denpasar, banyak juga wisatawan dari berbagai negara yang berkunjung untuk melakukan wisata religi.

3.2.2 Implikasi Terhadap Sumber Pendidikan Agama Hindu

Sumber pendidikan agama Hindu dapat dibagi mejadi dua kategori utama yaitu sumber yang tertulis ataupun sumber yang lisan. Sumber-sumber tertulis agama Hindu merupakan sumber utama dalam pengajaran dan pemahaman agama Hindu. Sumber-sumber ini terdiri dari berbagai kitab suci, seperti Veda, Purana, Upanishad, Bhagavad Gita.

Pura Agung Jagatnatha Denpasar merupakan salah satu pura besar yang terletak di tengah-tengah pusat Kota Denpasar, Bali. Selain sebagai tempat persembahyangan bagi umat Hindu dan objek wisata religi, Pura Agung Jagatnatha Denpasar juga menyimpan dan memiliki sumber-sumber Pendidikan Agama Hindu baik yang tertulis ataupun lisan yang sangat penting untuk dipahami dalam setiap proses pengajaran dan pemahaman tentang Agama Hindu. Hal ini terlihat dari segi cerita Samudramanthana yang memiliki keterkaitan dengan bangunan Padmasana yang berada di Pura Agung Jagatnatha Denpasar, yang merupakan suatu cerita mitologi Hindu yang menceritakan proses pengadukan samudra dan pencarian tirta Amertha

Pura Agung Jagatnatha Denpasar dapat dianggap sebagai salah satu sumber pendidikan agama Hindu karena berfungsi sebagai tempat untuk mempelajari ajaran agama Hindu, melakukan ibadah, dan memperkuat identitas keagamaan umat Hindu di Bali. Seperti halnya

VOLUME XI NOMOR 1 MARET 2024
ISSN : 2355-5696 (CETAK)
ISSN : 2655-0156 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/GW

tata cara mengunjungi sebuah pura baik untuk melaksanakan persembahyangan ataupun wisata religi.

3.2.3 Implikasi Terhadap Materi Pendidikan Agama Hindu

Implikasi nilai keagamaan dalam cerita Samudramanthana terhadap materi Pendidikan Agama Hindu dapat dilihat dari tiga karangka dasar agama Hindu, yang dimana jika dipahami dan ditelaah lebih dalam lagi bangunan palinggih Padmasana yang ada di Pura Agung Jagatnatha Denpasar memiliki nilai-nilai dan makna keagamaan yang penting untuk diketahui melalui ranah tiga karangka dasar agama Hindu. Dalam ajaran agama Hindu terdapat nilai pendidikan yang dikonsepkan dalam tiga ranah yang tak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya yaitu tiga kerangka dasar agama Hindu yang terdiri dari Tattwa (Filsafat), Susila (Etika) dan Upacara. Implikasi dalam cerita Samudramanthana pada struktur bangunan Padmasana di Pura agung Jagatnatha Denpasar terlihat dari segi Tattwa atau sumber cerita/ sejarah terbentuknya sebuah bangunan Padmasana yang ada di Pura Agung Jagatnatha Denpasar yang dimana sumber tersebut dari kisah mitologi Hindu pemutaran gunung Mandara Giri yang terjadi pada lautan Ksiarnawa atau yang lebih dikenal dengan Samudramanthana. Implikasi nilai keagamaannya adalah Tattwa ataupun sejarah yang merupakan sumber dari suatu yang ada sangat penting untuk diketahui, sebagaimana mestinya sudah menjadi suatu kewajiban selaku umat beragama, khususnya agama Hindu. Kemudian, Implikasi dari segi tata cara ataupun etika seseorang maupun masyarakat yang datang ke Pura Agung Jagatnatha Denpasar untuk melakukan kegiatan persembahyangan baik secara pakian yang dikenakan maupun tingkah laku, begitu pula tidak lupa masyarakat yang dating tangkil ke Pura tersebut mebawa sebuah sesajen, akan tetapi yang menjadi nilai penting dari pelaksanaan konsep susila tersebut adalah ketulusan hati (korban suci), dan Implikasi upacara dapat terlihat dari pelaksanaan persembahyangan dan pujawali di Pura Agung Jagatnatha Denpasar yang rutin dilaksanakan setiap 1 tahun sekali tepatnya di Purnama Sasih Kelima, bahkan hampir setiap hari masyarakat sekitar pura serta dari luar melakukan persembahyangan di Pura Agung Jagatnatha Denpasar dan mempersembahkan sesajen canang sari di palinggih Padmasana Agung. Nilai pendidikan yang dapat dipetik dari proses pelaksanaan upacara yaitu rasa bakti seseorang yang tidak dapat diukur secara material, melainkan ketutlusan hati dalam pelaksanaannya.

3.2.4 Implikasi Terhadap Tri Hita Karana Dalan Agama Hindu

Konsep Tri Hita Karana dalam cerita Samudramanthana pada struktur bangunan Padmasana di Pura Agung Jagatnatha Denpasar khususnya. Sujatinya seluruh unsur upacara yang ada di Bali, mulai dari bentuk sarana serta pelaksanaan memiliki kandungan nilai-nilai Tri Hita Karana di dalamnya. Hal ini tentu menjadi dasar dari setiap pelaksanaan upacara di Bali yaitu memohon keharmonisan, kesejahteraan dan keseimbangan alam itu sendiri. Mengingat bahwasannya bangunan Padmasana merupakan cerminan atau lambang daripada alam semesta atau yang lebih dikenal dengan Bhuwana Agung.

Implikasi nilai keagamaan dalam cerita Samudramanthana terhadap pendidikan agama Hindu yang ingin diajarkan dalam struktur bangunan Padmasana di Pura Agung Jagatnatha Denpasar itu sendiri adalah mulai dari konsep Parahyangan. Konsep Parahyangan ini adalah

VOLUME XI NOMOR 1 MARET 2024
ISSN : 2355-5696 (CETAK)
ISSN : 2655-0156 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/GW

hubungan antara manusia dengan Tuhan itu sendiri, di mana hubungan ini akan membangun nilai-nilai harmonis di dalamnya. Dalam pelaksanaan upacara agama yang dilakukan di Pura Agung Jagatnatha Denpasar khsusunya pada bangunan Padmasana yang dimana melibatkan banyak masyarakat baik dari kalangan masyarakat yanga berada di lingkungan pura maupun masyarakat dari luar sdaerah. Kemudian, Dalam pelaksanaan upacara agama yang dilaksanakan di Pura agung Jagatnatha Denpasar baik bersekala besar maupun kecil yang dilaksanakan setiap hari maupun pada saat hari tertentu sudah pastinya melibatkan banyak orang dari kalangan pendeta, sulinggih, pemangku, pejabat pemerintah serta masyarakat yang secara tidak sengaja merupakan implementasi dari konsep Pawongan yaitu menjalin hungan harmonis antara manusia dengan manusia. Selanjutnya, Palemahan merupakan bentuk hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan atau alam itu sendiri. Seperti halnya pada bangunan Padmasana yang ada di 94 Pura Agung Jagatnatha Denpasar yang di bangun menggunakan batu karang laut berwarna putih yang didapat dari pesisir kemudian dikumpulkan sehingga pada akhirnya digunakan untuk membangun sebuah bangunan suci yaitu Palinggih Padmasana. Hubungan yang terjadi antara manusia dengan lingkungan sangat tercermin dari proses pembangunan palinggih Padmasana di Pura Agung Jagatnatha Denpasar tersebut.

Ketiga konsepsi ini tentunya memiliki satu keterikatan yang saling berkaitan antara Parahyangan, Pawongan dan Palemahan ketiga ikatan ini menjadi satu kesatuan sehingga terbentuknya nilai secara universal dalam konsepsi ketuhanan untuk menjaga kepercayaan, keseimbangan sehingga Palinggih Padmasana bisa terbangun dengan megah ditengah pusat Kota Denpasar.

IV. SIMPULAN

Cerita Samudramanthana merupakan suatu cerita mitologi Hindu yang menceritakan proses pengadukan samudra dan pencarian tirta Amertha. Samudramantana atau Ksirasagaramantana merupakan salah satu cerita mitos yang tercatat dalam beberapa kitab-kitab Purana, serta tersisipkan di dalam naskah Adiparwa. Cerita Samudramanthana memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan struktur bangunan Padmasana yang ada di Bali khususnya di Pura Agung Jagatnatha Denpasar. Relief ataupun ornament yang terdapat pada bangunan Padmasana di Pura Agung Jagatnatha Denpasar bersumber daripada cerita Samudramanthana itu sendiri mengingat sangat banyak tokoh tokoh ataupun symbol dalam cerita Samudramanthana yang divisualisasikan pada bangunan Padmasana terkhusus bangunan Padmasana di Pura Agung Jagatnatha Denpasar. Tidak terlepas dari makna yang terkandung, implikasi dari cerita Samudramanthana pada struktur bangunan Padmasana khususnya di Pura Agung Jagatnatha Denpasar memberikan gambaran tentang konsepsitiga karangka dasar agama Hindu yaitu tattwa, susila, upacara. Tattwa sebagai sumber dari semua pengetahuan ataupun gambaran hidup dalan menjalani kehidupan beragama yang sangat penting untuk diketahui dan dipelajari sehingga pada akhirkan direalisasikan dalam kehidupan beragama Hindu.

VOLUME XI NOMOR 1 MARET 2024
ISSN : 2355-5696 (CETAK)
ISSN : 2655-0156 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/GW

DAFTAR PUSTAKA

Emda, A. 2018. *Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran*. *Lantanida journal*, *5*(2), 172-182.

Acwin Dwijendra, Ngakan Ketut. 2010. Padmasana Stana Hyang Widhi Yang Juga Simbolis Alam Semesta. Fakultas Teknik Universitas Udayana.

Agastia, I.B.G. 2000, Padmasana dan Siwa Budha Puja, Denpasar : Yayasan Dharma Sastra.

Bahri. (2008). Konsep dan Definisi Konseptual. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Bandura, Albert, 1971, Social Learning Theory, New York City:General Learning Press.

Donder I Ketut dan I Ketut Wisarja. 2011. Teologi Sosial Persoalan Agama dan Kemanusian Perspektif Hindu. Surabaya:Paramitha

Jana, I Made. 2017. Pencitraan Gunung dalam budaya Bali: Kajian Fungsi dan Makna Simbolik Bentuk Motif Hias Pada Padmasana. Institutional Repository ISI Denpasar.

Paramadhyaksa, I.N.W. 2012. Representasi Gambaran Alam Pada Perwujudan Arsitektur Padmasana Di Bali Vol II (2012).

Putra, Cokorda. 2019. Topologi dan Bentuk Bangunan Palinggih Padmasana.Widya Teknik Vol 12 No 1 (2019).

Redana, 2006. Metodologi Penelitian. Denpasar. Institut Hindu Dharma Negeri. Denpasar.

Redana, Made. 2006. Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah dan Proposal Riset. Denpasar. Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Subagiastra, I Ketut. 2007. Etika Pendidikan Agama Hindu. Surabaya: Paramitha.

Subagiastra, I Ketut. 2008. Sradha dan Bhati. Surabaya: Paramitha.

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suari.Pt.A.A. (2020). Palinggih Padmasana Dalam Ekistensi Agama Hindu (Bentuk dan Makna). Vidya Darsan, 2(1).

Sukada, I. N. (2000). Geguritan Pamuteran Mandara Giri.

Sandika, I Ketut. 2011. Pratima Bukan Berhala. Pemujaan Tuhan Melalui Simbol-simbol SuciHindu. Surabaya: Paramita.

Titib, I Made. 2001. Teologi Dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu. Surabaya. Paramitha. Cet.1.

Triguna, Ida Bagus. 2000. Teori-Teori Struktural Fungsional. Denpasar: Widia Dharma.

Titib, I Made. 2003. Teologi dan SimbolSimbol dalam Agama Hindu, Surabaya : Paramita.

Untara, I. M. G. S. (2020). Nilai-Nilai Filsafat Ketuhanan Dalam Teks Ādiparwa. Genta Hredaya, 4(1). 109

Wiana, I Ketut 2007. Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu. Surabaya: Paramitha.

Wijayananda, Ida Pandita Mpu Jaya. 2004. Makna Filosofis Upacara dan Upakara dalam Kehidupan. Surabaya : Paramita.

Zoaetmuller, P.J. 2005. Adiparwa. Surabaya : Paramita